

BAB V

PENUTUP

Pada bab ini, penulis menguraikan kesimpulan dari tulisan ini. Selain menyajikan kesimpulan, penulis juga menyertakan saran yang dapat membangun iklim formasi calon imam yang lebih sejahtera. Kesimpulan dan saran yang ditawarkan hendaknya dapat berkontribusi pada pengembangan strategi pembinaan yang mendukung proses formasi calon imam yang inovatif dan berkembang secara aktual.

5.1 Kesimpulan

Dengan melakukan tinjauan pustaka, dapat dilihat bahwa pendekatan hierarki kebutuhan yang dikembangkan oleh Abraham Maslow sangat relevan dengan fenomena FoMO media sosial pada calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Data hasil penelitian lapangan dapat menunjukkan hubungan antara perilaku FoMO dengan kebutuhan untuk memenuhi kebutuhan dasar pada calon imam.

Fenomena FoMO pada calon imam merupakan realitas nyata dan berkembang dalam kehidupan formasi, khususnya dalam kaitannya dengan penggunaan *smartphone* dan media sosial. Meskipun tidak semua responden menunjukkan tingkat FoMO yang tinggi, data penelitian memperlihatkan adanya variasi tingkat kecenderungan FoMO, mulai dari kategori rendah hingga kategori tinggi. Bentuk-bentuk FoMO yang muncul antara lain kecemasan ketika tidak dapat mengakses media sosial, kecenderungan membandingkan kehidupan pribadi dengan orang lain, serta perasaan gelisah ketika tidak terhubung dengan perangkat digital. Fenomena FoMO tersebut berhubungan dengan proses pemenuhan kebutuhan dasar baik dalam aspek fisiologis, keamanan, perasaan cinta dan memiliki, penghargaan, dan aktualisasi diri. Perkembangan FoMO pada calon imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret dapat diamati berdasarkan konsep hierarki kebutuhan Abraham Maslow.

Teori hierarki kebutuhan Abraham Maslow menawarkan kerangka yang komprehensif untuk memahami motivasi dan perilaku manusia. Abraham Maslow menguraikan tingkatan kebutuhan dasar menjadi lima bagian. Kelima susunan hierarki kebutuhan tersebut yakni kebutuhan fisiologis, kebutuhan akan rasa aman, kebutuhan akan cinta dan memiliki, kebutuhan akan penghargaan, dan kebutuhan akan aktualisasi diri. Pemenuhan kebutuhan pada setiap tingkatan dapat terjadi apabila kebutuhan-kebutuhan pada tingkat sebelumnya telah terpenuhi secara baik

Dalam konteks penelitian ini, paradigma hierarki kebutuhan oleh Abraham Maslow ini dijadikan sebagai alat ukur untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk FoMO dan manifestasi perilaku FoMO terkait penggunaan media sosial pada calon imam. Perilaku FoMO yang dimaksud bukan hanya merupakan bentuk dari keinginan calon imam untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan dasar yang belum terpuaskan. Sebab, beberapa aspek dari kebutuhan tersebut telah terjamin dan ditawarkan oleh komunitas secara baik.

Pada kebutuhan fisiologis, perilaku FoMO pada calon imam berkembang karena kecanduan penggunaan media sosial yang memakan waktu istirahat bagi calon imam. Dalam hal ini, FoMO mempengaruhi pemenuhan kebutuhan fisiologis sebagai kebutuhan yang paling dasar dalam struktur hierarki kebutuhan Maslow. Kemudian, perilaku tersebut secara berkelanjutan akan membawa dampak buruk bagi kebugaran fisik calon imam dalam mengikuti kegiatan pagi yakni ibadah dan ekaristi. Calon imam cenderung mengalami kelelahan fisik yang selanjutnya mempengaruhi proses pendalaman refleksi dalam ibadah dan ekaristi.

Selanjutnya tingkatan yang kedua ialah kebutuhan akan rasa aman. Perilaku FoMO media sosial pada calon imam dipengaruhi oleh faktor kecemasan sosial. Calon imam takut ketika tidak mengikuti perkembangan teknologi, kekurangan informasi, dan dianggap tidak relevan di zaman modern ini. Media sosial kemudian berfungsi sebagai alat penjamin keamanan psikologis, yang memberikan rasa tenang karena memungkinkan individu tetap terhubung dengan dunia luar.

Pada tingkat kebutuhan akan cinta dan memiliki, FoMO termanifestasi dalam bentuk penggunaan media sosial sebagai sarana pemenuhan relasi

emosional. Calon imam yang mengalami keterbatasan relasi dengan keluarga dan teman di luar komunitas, cenderung menggunakan media sosial untuk mengatasi kesepian dan mempertahankan keterikatan sosial. Selain itu, muncul pula perasaan sedih atau tertinggal ketika melihat unggahan kebersamaan orang lain. Hal ini menunjukkan bahwa FoMO berakar pada kebutuhan akan afeksi dan keterhubungan, yang dalam kondisi tertentu tidak sepenuhnya terpenuhi dalam kehidupan komunitas.

Pada tingkat kebutuhan akan penghargaan, FoMO tampak dalam bentuk pencarian validasi sosial melalui media sosial. Calon imam menunjukkan kecenderungan untuk memperoleh rasa percaya diri dari respons orang lain terhadap konten yang mereka bagikan. Selain itu, individu juga cenderung membandingkan dirinya dengan pencapaian, gaya hidup, dan keberhasilan orang lain di luar seminari. Hal ini menunjukkan bahwa penghargaan diri sebagian calon imam masih sangat dipengaruhi oleh pengakuan eksternal.

Pada tingkat tertinggi, yaitu kebutuhan akan aktualisasi diri, FoMO memiliki dampak yang paling mendalam, terutama dalam konteks pembinaan calon imam. Penggunaan media sosial yang berlebihan dapat menghambat proses refleksi diri, mengurangi keheningan batin, serta mengganggu pendalaman spiritual yang merupakan inti dari panggilan hidup calon imam. FoMO dalam hal ini dapat mengaburkan arah dan makna panggilan hidup. Calon imam yang terjebak dalam arus informasi digital cenderung mengalami gangguan batin yang menghambat proses pengenalan diri dan penghayatan panggilan secara utuh.

Fenomena FoMO memberikan dampak yang signifikan terhadap hidup calon imam. Dampak tersebut meliputi dimensi intrapersonal yang memunculkan perasaan kecemasan, ketidakpuasan diri, dan stres emosional. Kedua, praktik FoMO mempengaruhi dimensi spiritual calon imam, yakni menurunkan kualitas hidup doa dan relasi dengan Tuhan. Ketiga, FoMO berdampak pada aspek eksistensial calon imam yang menimbulkan keraguan dan ketidakpuasan terhadap pilihan hidup, dan berdampak pada aspek interpersonal yakni melemahnya kualitas relasi dalam komunitas.

Upaya mengatasi fenomena FoMO pada calon imam perlu dilakukan secara maksimal dengan memperhatikan setiap tingkat kebutuhan dalam teori Maslow. Strategi praktis yang dapat diterapkan ialah, *digital fasting* terjadwal, formasi askese digital, pendampingan psikospiritual, dan kurikulum digital pastoral. Melalui pendekatan-pendekatan ini, calon imam diharapkan mampu mengelola penggunaan media sosial secara bijaksana dan mendukung formasi calon imam yang integral.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

Pertama, bagi lembaga Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret. Lembaga formasi calon imam harus merumuskan kebijakan yang lebih tegas dan konsisten terkait penggunaan *smartphone* dan media sosial. Penerapan disiplin digital yang terarah, seperti pembatasan waktu penggunaan serta pengawasan yang bijaksana, dapat membantu meminimalisasi perkembangan perilaku FoMO pada calon imam. Selain itu, lembaga juga diharapkan mengembangkan program literasi digital yang edukatif agar calon imam mampu menggunakan teknologi secara kritis, selektif, dan bertanggung jawab.

Kedua, bagi para formator atau pembina. Para pembina diharapkan untuk lebih aktif dalam mendampingi calon imam, khususnya dalam aspek psikologis dan spiritual. Pendampingan yang personal dengan dialog yang aktif dapat membantu calon imam dalam mengelola perasaan kecemasan, memperkuat identitas panggilan, serta membangun kedewasaan dalam penggunaan media sosial. Selain itu, formator juga diharapkan mampu menciptakan dinamika komunitas yang sehat dan menyeluruh sehingga kebutuhan akan relasi, penghargaan, dan rasa memiliki dapat terpenuhi secara nyata dalam kehidupan bersama.

Ketiga, bagi calon imam. Calon imam diharapkan untuk memiliki kesadaran diri yang tinggi dalam menggunakan media sosial. Calon imam perlu mengembangkan sikap disiplin, kemampuan mengontrol diri, serta kebijaksanaan dalam memanfaatkan teknologi. Selain itu, penting bagi calon imam untuk

mengutamakan kehidupan spiritual, membangun relasi yang baik dalam komunitas, serta memperdalam refleksi panggilan sebagai dasar utama dalam proses formasi.

Keempat, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian ini dengan pendekatan yang lebih luas, baik dari segi jumlah responden maupun penggunaan metode analisis yang lebih mendalam, seperti analisis statistik inferensial atau pendekatan psikologis yang lebih spesifik. Penelitian lanjutan juga dapat mengeksplorasi hubungan antara FoMO dengan variabel lain, seperti kesehatan mental, kualitas hidup rohani, atau tingkat kedewasaan emosional.

DAFTAR PUSTAKA

Dokumen Gereja

Dokumen Konsili Vatikan II, *Optatam Totius, Yang Dinginkan oleh Seluruh Gereja*, Penerj. R. Hardawiyana, SJ. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Paus Yohanes Paulus II, *Pastores Dabo Vobis, Gembala-Gembala Akan Kuangkat Bagimu*, Penerj. R. Hardawijaya. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1992.

Sidang Agung KWI, *Pedoman Gereja Katolik Indonesia*. Jakarta: Konferensi Waligereja Indonesia, 1995.

Kamus

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Buku

Budiraharjo, Paulus. *Mengenal Teori Kepribadian Mutakhir*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.

Gobble, Frank G. *Mazhab Ketiga: Psikologi Humanistik Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.

Graham, Helen. *Psikologi Humanistik Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Sejarah*. Yogyakarta, Pustaka Pelajar, 2005.

Leksana, Dharma. *Apa dan Bagaimana: Peran Gereja dalam Krisis Ekologi di Era Digital*, Jakarta: Dharma Leksana Media Group, 2025.

Lestari, Hesti Setyodyah dan Andia Kusuma. *Psikologi Kepribadian*. Penerbit NEM, Pekalongan: 2024.

Manu, Maximus. *Psikologi Perkembangan: Memahami Perkembangan Manusia*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2021.

Maslow, Abraham H. *Agama, Nilai, dan Pengalaman Puncak*. Ter. Agus Cremers dan Donatus Sermada. Ende: Arnoldus, 2000.

Maslow, Abraham H. *Motivation and Personality*. New York: Evanston and London: Harper and Row Publisher, 1954.

- Nurodin. *Teori Psikologi Kepribadian, Sebuah Pandangan Tentang Hakekat Manusia*. Bandung: Refika Aditama, 2019.
- Nusantoro, Bagus Pratomo. *Fomo: Fear of Missing Out dalam Kehidupan Sehari-hari*. Jawa Barat: Penerbit Guepedia, 2025.
- Setiawan, Hendro. *Manusia Utuh: Sebuah Kajian Atas Pemikiran Abraham Maslow*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2014.
- Sudaryono. *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Mixed Method*. Depok: Rajawali Pers, 2021.

Jurnal

- Ainnah, Lailiy Muthm. "Problem dalam Asumsi Psikologi Behavioris, Sebuah Telaah Filsafat Ilmu". *Jurnal Filsafat*, 27: 2. 2017.
- Aji, Wahyu Trisno, Meti Rosiana, Ahmad Arfandi Musida, Fitriati Wahyuni. "Hidup Demi Eksistensi dan Validasi di Tengah Tren FoMO Media Sosial". *Mandub*, 3: 1. 2025.
- Alutaybi, Aarif, D Al-Thani, J McAlaney, R Ali. "Combating Fear of Missing Out (FoMO) on Social Media: The FoMO-R Method". *International Journal of Environmental Research and Public Health* 17: 17 .2020.
- Azizah, Rizqi Nurul. "Budaya Konsumtif Mahasiswa Di Era Digital Antara Gaya Hidup dan Tekanan Sosial". *Jurnal Sabana*, 5: 1. 2025.
- Baker, Zachary G, H Krieger, dan AS Leroy. "Fear of Missing Out: Relationships with Depression, Mindfulness, and Physical Symptoms". *Translation Issues in Psychological Science*, 2: 3 .2016.
- Bhavana, A. R, "Digital Fasting: An Effective Strategy for Cognitive Health," *Changing Landscape of Education*, 2024.
- Cahyadi, Andi. "Gambaran Fenomena Fear Of Missing Out Pada Generasi Z Di Kalangan Mahasiswa". *Jurnal Widya Warta*, 5. 2, 2021.
- Drianus, Oktarizal. "Manusia di Era Kebudayaan Digital: Interpretasi Ontologis Martin Heidegger," *Dakwah dan Pengembangan Kemanusiaan*, 9.2 2018.
- Fakhri, Nurfitriany. "Konsep Dasar dan Implikasi Teori Perbandingan Sosial". *Jurnal Psikologi: Talenta*, 3: 1. 2017.
- Gunawan, Inggit Annisa Nurfethia, Suryani, dan Iwan Salahudin. "Dampak Penggunaan Media Sosial Terhadap Gangguan Psikososial Pada Remaja: A Naratif Review". *Jurnal Kesehatan*, 15: 1. 2022.

- Mandas, Astrid Linkan dan Khoirotus Silfiyah. "Social Self-Esteem dan Fear of Missing Out Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial". *Jurnal Sinestesia*, 12: 1. 2022.
- Muazaroh, Siti dan Subaidi. "Kebutuhan Manusia Dalam Pemikiran Abraham Maslow (Tinjauan *Maqasid Syariah*)". *Al-Mazahib*, 7: 1. 2019.
- Poston, Bob. "Maslow's Hierarchy of Needs". *The Surgical Technologist*, 41: 1. 2009.
- Przybylski, Andrew K, Kou Murayama, Cody R. DeHaan, Valerie Gladwell. "Motivational, Emotional, and Behavioral Correlates of Fear of Missing Out". *Computers in Human Behavior*. 29: 4. 2013.
- Widiayanti dkk. "Fenomena Fear of Missing Out (FOMO) Pada Generasi Z Pengguna Media Sosial Instagram". *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10: 1, 2024.
- Yuliana, Asnah. "Teori Abraham Maslow dalam Analisa Kebutuhan Pemustaka". *Jurnal Liberia*, 6: 2. 2018.

Skripsi, Tesis, dan Majalah

- Abut, Apolonius Rivaldi, "Penggunaan Media Sosial di Kalangan Calon Imam Dan Dampaknya Terhadap Formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret Dalam Terang Dekrit Inter Mirifica". Tesis, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2021.
- Mosa, Sebastian Antonius, "Revitalisasi Komunikasi Interpersonal Dalam Menyikapi Fenomena Phubbing di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret". Skripsi, Institut Filsafat Dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2024.
- Reba, Alfredo Reynold, "Pemenuhan Hierarki Kebutuhan Dasar Abraham Maslow sebagai Solusi Pemecahan Masalah Indisipliner Calon Imam dalam Proses Formasi di Seminari Tinggi Interdiocesan Santo Petrus Ritapiret". Skripsi, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2025.
- Tonggo, Bayu dkk. *Pendidikan Karakter dan Perkembangan Teknologi*. Maumere: Moya Zam Zam, 2022.

Manuskrip

Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, “Statuta Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret”, Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret: 2022.

Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret. *Statuta. Seminari Tinggi Interdiokesan Santo Petrus Ritapiret. “Manuskrip”* Ritapiret: Sekretariat Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, 2020.

Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret, “Sentuhan Kasih Tuhan: Ziarah Ritapiret dalam Kasih dan Pengharapan “. Maumere: Seksi Publikasi Seminari Tinggi St. Petrus Ritapiret: 2005.

Internet

Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia, “Survei Internet APJII 2025”, <https://share.google/Lzd1mj8h2y6Jul4Cq>, diakses pada 29 Maret 2026.

Statista. (2023). *Number of Social Media Users Worldwide from 2017 to 2023*. <https://www.statista.com>, data diambil pada tanggal 29 November 2025.

Wawancara

Amasanan, Calon Imam Tingkat IV Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, pada tanggal 15 April 2026 di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Domi, Calon Imam Tingkat IV Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, pada tanggal 14 April 2026 di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Iman, Formator di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, pada tanggal 2 April 2026 di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Krispin, Calon Imam Tingkat IV Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, wawancara pada 13 April 2026 di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Mias, Calon Imam Tingkat IV Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, pada tanggal 14 April di Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Samuel, Calon Imam Tingkat IV Seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret, pada tanggal 13 April 2026 di seminari Tinggi Interdiokesan St. Petrus Ritapiret.

Sens, Calon Imam Tingkat IV Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret, pada tanggal 17 April 2026 di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

Sulung, Putera, Calon Imam Tingkat IV Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus ritapiret, pada tanggal 10 April 2026 di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret.

LAMPIRAN

Format Pertanyaan Kuesioner

1. Saya merasa tidak tenang jika tidak memantau aktivitas teman-teman di media sosial dalam waktu satu hari.
2. Saya sering merasa bahwa kehidupan orang lain di luar lebih menyenangkan daripada rutinitas saya di sini.
3. Saya merasa gelisah jika *smartphone* saya tertinggal atau tidak mendapatkan sinyal internet.
4. Saya sering memanfaatkan waktu istirahat malam untuk mengakses media sosial.
5. Saya sering merasa lelah secara fisik saat mengikuti kegiatan pagi (ibadat dan ekaristi) karena menggunakan *smartphone* pada waktu istirahat.
6. Saya merasa takut kehilangan relevansi (ketinggalan zaman) saat tidak mengetahui isu-isu terbaru yang sedang trending.
7. Saya merasa media sosial membantu saya mengatasi rasa kesepian selama menjalani hidup selibat di seminari.
8. Saya merasa sedih atau tertinggal jika melihat foto kebersamaan anggota keluarga dan konten reuni teman-teman lama di mana saya tidak hadir.
9. Saya merasa lebih percaya diri ketika postingan saya mendapatkan banyak like atau komentar.
10. Saya sering merasa rendah diri setelah melihat kesuksesan materi atau karier teman sebaya saya di luar seminari.
11. Saya merasa sulit untuk mencapai keheningan batin yang mendalam karena pikiran saya sering terdistraksi oleh arus informasi dari internet.
12. Keinginan untuk selalu mengecek *smartphone* sering kali mengganggu saya ketika menjalani refleksi pribadi atau doa pribadi.

Pertanyaan wawancara

1. Selama mendampingi para frater, bagaimana Romo melihat adanya gejala kecenderungan penggunaan *smartphone* di kalangan Frater saat ini dibandingkan beberapa tahun lalu?
2. Apakah Romo melihat adanya gejala kecemasan atau penurunan fokus pada frater berkaitan dengan ketergantungan pada informasi di media sosial?
3. Dalam pengamatan Romo, apakah Romo melihat adanya kesulitan frater untuk melepaskan diri dari *smartphone* mereka?
4. Apakah staf formator sering menemukan kasus frater yang menggunakan waktu istirahat untuk bermain *smartphone*? Lalu, bagaimana dampaknya terhadap kebugaran fisik mereka dalam mengikuti ritme hidup dan aturan harian?
5. Menurut pengamatan Romo, apakah para frater merasa takut menjadi “asing” atau tidak relevan dengan dunia luar jika mereka terlalu membatasi diri dari informasi media sosial?
6. Apakah Romo merasa media sosial telah menggeser pola relasi antar-frater di dalam komunitas Ritapiret? Misalnya frater lebih menyibukkan diri dengan *smartphone* daripada berbincang dengan teman.
7. Bagaimana Seminari memfasilitasi kebutuhan sosial para frater agar mereka tidak mencari kompensasi berlebihan di dunia maya?
8. Bagaimana Anda melihat tren frater yang sering mengunggah aktivitas hidup membiara (misalnya, foto berjubah atau video berjubah) di media sosial? Apakah hal tersebut dipandang sebagai sarana panggilan atau sekadar mencari validasi/pengakuan dari publik?
9. Sejauh mana fenomena FoMO (kecemasan ketika tidak menggunakan *smartphone* dan keinginan untuk selalu mengetahui informasi pada media sosial) mempengaruhi proses formasi seorang calon imam? Apakah hal ini mempersulit mereka untuk masuk ke dalam keheningan batin yang mendalam?
10. Bagaimana pendapat Anda terkait persentase netral hasil kuesioner berhubungan dengan kecemasan calon imam ketika tidak mengakses media sosial?

11. Bagaimana pendapat Anda mengenai kecenderungan calon imam untuk melakukan perbandingan sosial melalui media sosial?
12. Bagaimana pendapat Anda terkait ketergantungan calon imam dalam menggunakan media sosial?
13. Apa dampak umum yang dirasakan calon imam karena penggunaan media sosial pada waktu istirahat?
14. Bagaimana dampak penggunaan media sosial yang tidak terkontrol oleh calon imam terhadap proses panggilannya?

Pernyataan Rekomendasi Narasumber

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Tabel 4.2 Narasumber Wawancara

No	Nama	Jabatan
1	RD. Iman	Pembina Tingkat I
2	Fr. Domi	Tingkat IV
3	Fr. Samuel	Tingkat IV
4	Fr. Sens	Tingkat IV
5	Fr. Mias	Tingkat IV
6	Fr. Krispin	Tingkat IV
7	Fr. Amasanan	Tingkat IV
8	Fr. Putra Sulung	Tingkat IV

1. Dengan ini menyatakan bahwa kami:
Bersedia menjadi narasumber dalam penelitian yang dialukan oleh:
Nama Peneliti: Mario Carmelius Ndonga
NPM: 22.75. 7355
Program Studi: Ilmu Filsafat
Institut: Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero
2. Mengetahui bahwa penelitian tersebut berjudul: “Kebutuhan dan Kecemasan: Analisis Fenomena Fear of Missing Out (FoMO) pada Calon Imam di Seminari Tinggi Interdiocesan St. Petrus Ritapiret Berdasarkan Teori Hierarki Kebutuhan Abraham Maslow.”
3. Bersedia memberikan informasi, pendapat, dan data yang diperlukan sesuai dengan tujuan penelitian secara jujur dan tanpa ada paksaan dari pihak mana pun.
4. Memberikan izin kepada peneliti untuk menggunakan hasil wawancara sebagai bahan analisis dalam penyusunan skripsi dengan tahap memperhatikan prinsip kerahasiaan dan tanggung jawab akademik.

Demikian surat pernyataan persetujuan ini dibuat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.